

Nilai-Nilai Spiritual Dan Identitas Budaya Aceh Dalam Tari Saman

Muslem Ilyas¹, Tuhfatul Athal²

¹⁻² Mahasiswa Pascasarjana Doktoral Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email: anandaismady120820@gmail.com¹, tuhfatulathal@gmail.com²

Abstract: Islam entered and spread in Aceh in very fascinating and respectful manner. The previous preachers had created an extraordinary creativity in integrating Islamic teachings with Acehese culture, making it widely accepted. This research aims to analyze the spiritual values that have merged with Acehese culture in the Saman Dance, as well as analyze the meaning of the lyrics and movements in the Saman Dance that related to spiritual values. The data for this research was collected through library research using a qualitative approach. The analysis results indicate that the Saman Dance, as an expression of Acehese culture, has successfully acculturated spiritual Islamic values with the local culture in a harmonious way. This is reflected in the movements and lyrics used in the dance, which convey Islamic spiritual values. The Saman Dance is not only an art form aimed at entertainment, but also serves as a medium to convey Islamic preachings messages.

Keywords: Spiritual, Acehese Culture, Saman Dance.

Abstrak. Islam masuk dan menyebar di Aceh dengan cara yang sangat menarik dan santun, para pendakwah terdahulu telah menciptakan sebuah kreatifitas yang luar biasa dalam mengupayakan ajaran Islam agar menyatu dengan kebudayaan masyarakat Aceh, hingga dapat diterima dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai spiritual yang telah menyatu dengan kebudayaan Aceh dalam Tari Saman, serta menganalisis makna dari lirik syair dan gerakan dalam Tarian Saman yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Adapun teknik untuk mengumpulkan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tari Saman sebagai ekspresi budaya masyarakat Aceh telah berhasil mengakulturasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kebudayaan lokal dengan sangat padu, hal ini tercerminkan dari gerakan dan lirik syair yang digunakan dalam tarian tersebut, nilai-nilai spiritual Islam. Tari Saman tidak hanya sebagai seni yang bertujuan untuk menghibur semata, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam.

Keywords: Spiritual, Budaya Aceh, Tari Saman.

1. PENDAHULUAN

Tari Saman merupakan salah satu tarian yang berasal dari Gayo Lues, Aceh, demikianlah yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2011 (Bahry et al., 2014). Tarian ini tentu saja sangat fenomenal, kerap kali dijadikan sebagai petunjukan seni sebagai wujud identitas budaya Aceh ke mata dunia di ajang nasional maupun internasional. Suatu kebanggaan untuk Aceh di tahun 2022, tari Saman yang dibawakan oleh mahasiswa dari Kyungsung University menjadi juara pertama pada acara Global Gathering 2022 yang diselenggarakan di Korea Selatan (Rio, 2022). Tentu saja ini bukan merupakan prestasi pertama dan satu-satunya tari Saman di kancah internasional, tarian ini telah banyak menjuarai berbagai ajang perlombaan. Setelah masyarakat Aceh merasa bangga, tindakan selanjutnya adalah melestarikannya agar tarian ini menjadi peninggalan berharga bagi generasi Aceh selanjutnya.

Masyarakat Aceh tentu mengetahui adanya tari Saman sebagai salah satu elemen dalam unsur budaya Aceh, namun banyak dari mereka belum mengetahui tentang nilai-nilai spiritual yang sangat kaya dalam tarian Saman yang dikemas dengan wajah identitas budaya Aceh. Tarian ini menyampaikan nilai-nilai spiritual dalam syair dan gerakan dengan penuh makna, di sinilah kebanyakan masyarakat Aceh hanya sekadar menikmati alunan syair yang merdu di telinga dan terpana dengan gerakan demi gerakan lincah penari tanpa memahami apa yang sedang berusaha dijelaskan oleh syair dan gerakan-gerakan tersebut kepada para audiennya. Selain itu, masyarakat Aceh juga masih ada yang belum memahami identitas keacehan yang ditampilkan dalam tarian ini sebagai wujud dalam memperkenalkan jati diri.

Tari Saman mengandung ajaran nilai-nilai penting yang sengaja disisipkan oleh pelopornya, yaitu seorang ulama Samudra Pasai ketika hendak berdakwah di sekitar penguasaan Leuser (Heniwaty, 2015). Di antara nilai-nilai penting dalam tari Saman adalah adanya nilai pendidikan budi pekerti (Wibowo, 2019), nilai-nilai ajaran agama Islam (Tobing et al., 2023), serta nilai sosial Akhmad, 2021). Dalam penelitian ini, kajiannya difokuskan kepada menganalisis nilai-nilai spiritual serta identitas budaya Aceh yang diekspos dalam tari Saman. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tari Saman, namun belum ditemukan penelitian yang membahas tentang nilai-nilai spiritual yang detail dalam penelitian terdahulu.

Menurut Malloch sebagaimana yang dikutip oleh Firman Menne nilai-nilai spiritual adalah warisan yang diwariskan ke generasi selanjutnya melalui tradisi keagamaan berupa keyakinan, komitmen, dan keteladanan, yang mana hal ini mengikat manusia pada sumber kebahagiaan yang bersifat kerohanian (Menne, 2017). Lebih lanjut, Firman juga mengutip istilah yang dikemukakan oleh Coulbourne bahwa nilai-nilai spiritual adalah hakikat individu yang diartikan sebagai jiwa yang terpisah dari raga, termasuk intelektual dan mental (Menne, 2017). Dengan adanya nilai-nilai spiritual yang terpatri dalam jiwa-jiwa individu diharapkan dapat mewujudkan batin yang kaya, mampu mencapai kedamaian, serta menjadi pribadi yang penuh syukur (Herlinawati, 2020). Ringkasnya, nilai-nilai spiritual merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan kerohanian, kesucian, dan makna hidup yang mendalam, termasuk di dalamnya keyakinan, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia lain, alam semesta, dan kekuatan transendental.

Sementara identitas budaya merupakan kekhasan yang muncul dari diri seseorang yang mencirikan orang tersebut berasal dari sebuah kelompok dan etnik tertentu

(Prawestri, 2019). Identitas budaya dianalogikan sebagai jubah almamater yang senantiasa melekat pada diri seseorang, kemana pun pergi jubah ini tetap dipakai dan sertanya juga ikut membawa norma-norma dalam kebudayaannya (Halim, 2014). Identitas budaya juga menjadi pembeda antara individu-individu yang berasal dari kebudayaan tertentu. Dengan memiliki identitas budaya yang sama dengan sesama anggota kelompok atau etnis, seseorang bisa merasa bangga dan senang karena perbuatan baik orang lain yang memiliki identitas budaya yang sama dengannya dan merasa malu dan sedih jika yang lainnya melakukan perbuatan yang jahat dan merugikan. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan adalah menganalisis nilai-nilai spiritual dan identitas budaya Aceh dalam tari Saman.

Nilai-nilai spiritual sifatnya sangat urgen, karenanya ulama besar Pase terdahulu mengupayakan nilai-nilai spiritual ini untuk tersebar kepada masyarakat luas melalui seni tari Saman, sisipan nilai spiritual di dalam tari Saman yaitu berupa petunjuk hidup dan ajaran agama sebagai bentuk pentransferan agama, pendidikan, dan moral (Heniwaty, 2015). Selain itu, peleburan identitas budaya Aceh dengan nilai-nilai spiritual dalam tari Saman juga merupakan upaya dalam memadukan identitas budaya masyarakat Aceh itu sendiri dengan nilai-nilai spiritual yang ingin diinternalisasikan. Penelitian ini tentu sangat menarik dan perlu dilakukan mengingat esensi dari tari Saman terkait nilai-nilai spiritual dan identitas budaya masih belum dipahami oleh kebanyakan masyarakat Aceh. Lebih jauh, penelitian ini penting untuk dikaji dan dibahas dalam konferensi sebagai wujud *syi'ar* kepada khalayak yang luas.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan strategi inkuiri, sehingga sebuah penelitian berfokus kepada pencarian makna, gejala, pengertian, karakteristik, konsep, deskripsi tentang fenomena maupun symbol, sifatnya holistik dan natural serta mengedepankan kualitas (Sidiq & Chairi, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi pustaka (*library research*), data yang dikumpulkan adalah literatur yang berhubungan dengan variabel penelitian, berupa karya ilmiah, buku, koran, dan referensi kredibel lainnya, adapun teknik observasi digunakan ketika mengamati tari Saman secara virtual pada kanal *Youtube* Budaya Saya dengan judul “Tari Saman Aceh Gayo Lues / Saman Aceh Gayo Lues Dance”. Adapun data-data yang telah ditemukan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*analysis content*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Tari Saman

Tari Saman berasal dari Gayo, Aceh. Tarian ini pertama kali diinisiasikan oleh Syekh Saman, beliau merupakan murid dari Syekh Abdussamad al-Falimbani. Tari Saman pada dasarnya merupakan inovasi dari permainan rakyat yang dikenal dengan istilah *Pok Ane*, gerakan dalam *Pok Ane* adalah menepuk kedua tangan dilanjutkan dengan menepuk ke paha dengan iringan nyanyian. Syekh Saman melihat akan tingginya ketertarikan masyarakat Gayo kala itu terhadap permainan *Pok Ane*. Karenanya, dalam misi menjalankan dakwah Islam di Gayo, Syekh Saman berinisiasi untuk menyisipkan zikir puji-pujian kepada Allah dalam permainan tersebut, sehingga permainan *Pok Ane* dikenal masyarakat dengan wajah baru dan masyarakat mulai menyebut kesenian baru ini dengan istilah Saman (Fardilah, 2010).

Selain menyelipkan zikir puji-pujian, Syekh Saman kemudian hari juga menambah syair-syair sebagai gaungan dorongan semangat kepada rakyat Aceh dalam berperang melawan penjajah kala itu (Fardilah, 2010). Sejarah tari Saman dapat dilacak masa eksistensinya, dalam kamus Belanda yang berjudul “*Gayosche-Nederlandech Woodenboek met Nederlandsch – Gajosch Register, Batavia: Landsrukkerij Hazeu, G.A.J Hazeu*” tahun 1907 ditemukan kata Saman di dalamnya. Namun demikian, pendapat yang mengatakan bahwa tari Saman diinisiasikan oleh Syekh Saman tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, dibutuhkan penelitian yang komprehensif untuk membuktikannya (Bahry et al., 2014).

Pendapat lain mengatakan bahwa nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tari Saman berasal dari pengaruh tarekat samaniyah, sehingga dalam tari Saman dilakukan penambahan gerak, seperti tepuk paha, gerak kepala dan juga tangan. Tarekat samaniyah sendiri dibawa oleh Syekh Abdussamad al-Falimbani ke Aceh setelah berguru kepada Syekh Samman di Madinah, beliauulah yang menyisipkan nilai-nilai Islam dalam tari Saman, baik dalam bentuk syair dan formasi barisan, formasi barisan yang terdapat dalam tari Saman serupa dengan tata cara duduk dalam salat, dan barisan tersebut juga dipimpin oleh seorang syekh (*leader*) (Bahry et al., 2014).

B. Nilai-Nilai Spiritual dalam Tari Saman

Nilai spiritual menurut Notonegoro sebagaimana yang dikutip oleh Rukiyati adalah segala hal yang menuai manfaat bagi spiritual manusia (Rukiyat, 2008). Oleh Notonegoro nilai-nilai spiritual ini dibagi menjadi empat yaitu nilai kebaikan, nilai religius, nilai kebenaran, dan nilai keindahan.

a. Nilai Kebaikan

Pada permulaan tari Saman, setelah para penari mengatur posisi duduk pada tempat yang telah disediakan, seraya duduk terlihat secara serentak penari membungkukkan badan sambil mengatupkan kedua tangan di depan dada dan membacakan syair. Secara sekilas tidak begitu dapat dipahami syair yang dibaca, namun jika disimak secara seksama mereka mengatakan “*mmm oi lesa, mmm oi lesa, ooooo lesa, oi lesa, lesalam a alaikum*” yang mana kata terakhir yang diucapkan adalah kalimat salam “*assalāmu ‘alaikum*” (Bahry et al., 2014). Kalimat salam merupakan anjuran dalam Islam untuk diucapkan ketika pertama kali berjumpa dan hendak berpisah dengan sesama muslim, tujuan anjuran ini adalah untuk saling mendoakan kebaikan antara sesama muslim. Nilai yang harus dipahami bersama di awal tari Saman ini adalah penanaman kebiasaan untuk saling memberi salam kepada sesama.

Nilai kebaikan lainnya yang dapat dilihat dalam tari Saman adalah busana penari yang sopan sesuai budaya dalam Islam (Akhmad, 2021). Selain itu terdapat anjuran untuk bertegur sapa dari penggalan syair dalam tari Saman yaitu “*ike manut pèh ko gere kuueten kerna géh aku ku uken gere cerakiko*” (kalaupun kamu hanyut tidak saya angkat karena datang saya ke udik tidak kamu tegur) (Bahry et al., 2014), kalimat tersebut menceritakan kejadian seseorang melihat orang yang dikenalnya hanyut tenggelam, namun ia tidak tergerak untuk menolong, mengingat sang korban tersebut sangat sombong sampai tidak menegurnya. Tidak menegur orang yang dikenal dianggap sombong dalam budaya Indonesia, termasuk Aceh, karena tegur sapa merupakan salah satu upaya yang mengindikasikan seseorang tersebut ramah. Nilai kebaikannya adalah anjuran untuk tidak sombong dan terbuka dalam bergaul dengan semua lapisan masyarakat. Penggalan syair selanjutnya juga secara gamblang melarang masyarakat untuk bersifat sombong “*I denie enti ko jengkat, i akerat kona sikse*” (di dunia jangan kamu sombong, di akhirat kena siksa) (Bahry et al., 2014).

Setelah penari mengucapkan salam di awal, salam juga diucapkan pada akhir pertunjukan seraya meminta maaf apabila ada kekurangan dan jika ada hal yang

membuat para audiensi merasa ada yang tidak berkenan di hati selama tarian berlangsung, penggalan syair yang dimaksud adalah “Karena langkah ni kami serapah, berizin mi biak sudere. Kesediken cerak kami salah, niro maaf kuama ine” (Karena Langkah kami segera bergegas, mohon izin kepada sanak saudara. Sekiranya ucapan kami salah, mohon maaf kepada ibu-bapak) (Fardilah, 2010). Pada bagian ini tari Saman menginterpretasikan bahwa tidak ada manusia yang sepenuhnya selalu benar secara lisan atau tindakan, begitupun ketika menari, sungguh anjuran yang mulia untuk mengucapkan permintaan maaf sebelum undur diri, mengingat tidak ada yang dapat memprediksikan seberapa cepat kesalahan bias merobek hati orang lain.

b. Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam tari Saman bisa dilihat dalam penggalan syair “*Kén ama ine kite turah hurmet kati endepet sapaat ari Tuhente*” (kepada bapak dan ibu kita harus hormat agar mendapat syafaat dari Tuhan kita) (Bahry et al., 2014). Islam menempatkan kedua orang tua pada posisi yang sangat istimewa, Islam benar-benar tegas terhadap hormat kepada orang tua, hal ini banyak sekali disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam hadis-hadis sahih, di antaranya adalah hadis Shahih Bukhari No. 5515 berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدُ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: “Telah diceritakan kepada kami oleh Musannad telah diceritakan kepada kami oleh Yahya dari Sufyan dan Syu’bah, keduanya berkata telah diceritakan kepada kami oleh Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari sanad lain, telah diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al’Abbas dari Abdullah bin ‘Amru ia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW; “Saya hendak mengikuti jihad.” Nabi SAW bersabda; “Apakah kamu masih mempunyai kedua orang tua?” Jawabnya “Iya, masih.” Beliau bersabda “Kepada keduanya lah kamu berjihad.” Mengenai hadis tersebut, al-Asqalani mengatakan bahwa bersungguh-sungguh dalam berbuat baik kepada orang tua dan memberi mereka kebaikan adalah jihad (Astuti, 2021).

Anjuran berbakti kepada orang tua hendak diinternalisasikan melalui syair tari Saman kepada masyarakat dalam misi dakwah Islam, nilai ini penting untuk dimengerti dan disadari oleh para penikmat tari Saman, karena selain sebagai media

hiburan, tari saman menanam nilai penting dalam kehidupan. selain itu, nilai religius yang dicoba untuk diinternalisasikan melalui tari Saman adalah peringatan untuk tidak meninggalkan salat. Hal ini dapat disimak dari penggalan syair “*i denie gati semiang kati senang kite lang-lang ho*” (di dunia sering sembahyang agar senang kita nanti/di akhirat) (Bahry et al., 2014). Dalam Islam, salat merupakan tiang agama, karenanya ulama terdahulu menanamkan nilai religius untuk selalu mengerjakan salat sebagai wujud menegakkan tiang agama.

c. Nilai Kebenaran

Kebenaran menurut menurut Purwadarminta (Astabik, 2014) adalah keadaan yang sesuai dengan sesungguhnya. Tari Saman menuntut penarinya untuk disiplin dalam latihan, gerakan tari Saman yang cepat juga membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi dari setiap penari, apabila terdapat sedikit saja salah atau lupa gerakan maka akan sangat terlihat kejanggalan dalam penampilan tersebut, karenanya kekompakan dalam tari Saman harus benar-benar dilatih secara matang. Selain itu, tari Saman juga menuntut penari untuk memiliki kekuatan fisik, latihan tari Saman harus disiplin dan memiliki tubuh yang fit saat latihan, dalam video tari Saman yang dipersembahkan oleh kanal Youtube Budaya Saya terlihat beberapa penari terengah-engah di akhir video pada gerakan terakhir tarian.

d. Nilai Keindahan

Menurut Thomas Aquinas (Melliawati, 2022) keindahan adalah segala sesuatu yang menimbulkan rasa senang apabila dilihat, bangsa Yunani mendefinisikannya sebagai estetis yang juga disebut *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan. Dalam tari saman, hampir dalam keseluruhannya ditemukan nilai-nilai keindahan, hal ini meliputi; *pertama*, gerak tari Saman yang variatif, menggunakan gerak kepala, tangan, dan gerak badan. Kecepatan gerakan dalam tari Saman berbeda-beda, pertama dimulai dengan gerakan yang lambat lalu secara teratur gerakannya menjadi cepat, setelahnya kembali lagi melambat, penari juga mencondongkan badan ke belakang; *kedua*, pakaian penari Saman juga diberikan corak motif kerawang Gayo yang indah, dijahit menggunakan benang dengan warna mencolok yang sangat bervariasi warnanya; *ketiga*, sumber musik tari Saman adalah pukulan-pukulan tangan para penari, bunyi ini dihasilkan dari tepukan kedua tangan, tepukan ke dada, petikan dua jari, dan memukul tangan ke paha; *keempat*, syair yang dinyanyikan dalam tari Saman mengandung nilai keindahan, dimulai dari *rengum* yaitu suara *aum* pada awal-awal

tarian dimulai (Bahry et al., 2014). Selanjutnya diiringi dengan syair pembuka, inti, dan syair penutup yang berisi ucapan maaf dan pamit undur diri.

C. Identitas Budaya Aceh dalam Tari Saman

Menurut Dorais (Santoso, 2006) identitas budaya adalah karakteristik yang khas dari kebiasaan suatu kelompok yang disadari. Diantara identitas budaya Aceh yang diekspos dalam tari Saman adalah sebagai berikut:

a. Pakaian yang sederhana

Penari Saman mengenakan baju dan celana yang longgar, tujuannya agar gerakan penari yang cepat tidak terganggu dengan pakaian, selain itu, pakaian yang longgar juga terlihat santun. Sebagai pelengkap, ditambahkan pengikat di kepala, kain songket sebatas lutut dan ikat pinggang. Dari segi pemilihan warna, sengaja dipilihnya warna yang mencolok seperti warna kuning, ada juga merah, oren dan hijau supaya para penari sama menjadi pemikat mata penonton. Namun jika ditinjau dari segi pakaian penari, hal ini menggambarkan masyarakat Aceh berpakaian dengan sangat sederhana (Fardilah, 2010). Hal ini sejalan dengan *hadih maja* yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh yang berbunyi “*Tangui Beulaku tubôh, tapajôh beulaku atra*” (pakai pakaian sesuai badan, makan sesuai yang dimiliki) (Abdullah, 2015). Dari pakaian yang dikenakan oleh penari saman dan *hadih maja* yang telah disebutkan sangat menggambarkan bahwa masyarakat Aceh selalu berusaha untuk tampil sederhana terkait pakaian.

b. Gemar tolong-menolong

Tari Saman yang dipersembahkan oleh kanal Youtube Budaya Saya menampilkan 15 orang penari, namun terkait jumlah penari Saman bisa saja lebih dari itu atau lebih kurang. Jumlah penari Saman yang banyak menggambarkan keseharian masyarakat Aceh yang gemar tolong-menolong (Fardilah, 2010). Karakter masyarakat Aceh yang gemar tolong-menolong tidak hanya dapat diketahui dari tari Saman, dalam kearifan lokal Aceh yang lain seperti *khanduri* masyarakat Aceh terlihat kompak tolong menolong membantu terlaksananya acara dengan sempurna, seperti pada acara *khanduri* pernikahan, sehari sebelum acara digelar, para tetangga dan kerabat senantiasa datang memenuhi kediaman pelaksana acara untuk membantu menyiapkan apapun yang dibutuhkan oleh pelaksana *khanduri* secara suka rela (Samad & Munawwarah, 2020).

c. Kebersamaan Masyarakat Aceh

Formasi duduk penari gayo yang horizontal menyimbolkan jamaah dan kesatuan, dan juga gerakan yang horizontal memiliki makna bahwa masyarakat Aceh senantiasa selalu berpegang teguh nilai kesatuan dan kebersamaan. Selain formasi duduk, syair tari Saman juga sangat jelas menggambarkan persatuan “*Kulmi ko aih kati metus lumpé, urum-urum nawé kite ku serap ho*” (biarlah besar sungai/banjir agar putus jembatan (yang terbuat hanya dari kawat) sama-sama berenang kita ke seberang) (Bahry et al., 2014), syair tersebut menggambarkan walau seandainya terjadi musibah masyarakat Aceh senantiasa akan bersatu dan melewatinya bersama.

d. Simbol keperkasaan

Gerakan memukul-mukul dada dalam tari Saman terlihat sangat sering dilakukan, gerakan ini merupakan simbol keperkasaan orang Aceh dalam melawan penjajah dan berani menyatakan perang dengan gagah. Selain itu, penggalan syair tari Saman juga menegaskan hal serupa “*Seger kugerigak nge minah sirem, seger kugerinem nge mubah rupe*” (sekali saya takut-takuti sudah lain air muka, sekali saya gertak sudah berubah wajah) (Bahry et al., 2014). Kalimat tersebut secara tidak langsung menyindir jika ada pemuda Aceh yang bersifat penakut, dalam hal ini pemuda Aceh dianjurkan untuk gagah dan berani, terutama dalam berjihad melawan penjajah kala itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2015). Panton Aceh. Yayasan PeNa Banda Aceh.
- Akhmad, I. (2021). Analisis nilai-nilai pada tari Saman. *Jurnal Makalangan*, 8(1), 1–9. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1616>
- Astabik, A. (2014). Teori kebenaran perspektif filsafat ilmu. *Fikrah*, 2(1), 253–271. <https://media.neliti.com/media/publications/62067-ID-teori-kebenaran-perspektif-filsafat-ilmu.pdf>
- Astuti, H. (2021). Berbakti kepada orang tua dalam ungkapan hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/download/14255/6119>
- Bahry, R., Wanti, D. I., Lestari, T., Syai, A., & Djuaeni, I. (2014). Saman kesenian dari Tanah Gayo. Puslitbang Kebudayaan.
- Fardilah, N. (2010). Mengenal kesenian nasional 11: Tari Saman. Alprin.
- Halim, W. (2014). *Bangkitlah Indonesia*. UB Press.

- Heniwaty. (2015). Tari Saman pada masyarakat Aceh: Identitas dan aktualisasi (Laporan tahunan penelitian disertasi doktor). <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1478>
- Herlinawati, E. (2020). Menanamkan nilai spiritual sejak dini. *Titian Ilmu*.
- Melliawati, F. (2022). Pengantar seni pendidikan. Feniks Muda Sejahtera.
- Menne, F. (2017). Nilai-nilai spiritual dalam entitas bisnis syariah. *Celebes Media Perkasa*.
- Prawestri, G. A. (2019). Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek Ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 255–266. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24791
- Rio. (2022, November 9). Tari Saman jadi pemenang di Global Gathering 2022 Korea Selatan. *Oppal*. <https://oppal.co.id/news/tari-saman-jadi-pemenang-di-global-gathering-2022-korea-selatan/>
- Rukiyati. (2008). Pendidikan Pancasila: Buku pegangan kuliah. Penerbit Ombak.
- Samad, A. A. S., & Munawwarah. (2020). Adat pernikahan dan nilai-nilai Islami dalam masyarakat Aceh menurut hukum Islam. *El-Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 289–302. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ussrah/article/download/7716/4620>
- Sidiq, U., & Chairi, M. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Nata Karya*.
- Tobing, W., Hanafi, A. M., Husaini, A. N., Nafis, A. M., & Lestari, I. (2023). Nilai-nilai ajaran agama Islam dalam tarian Saman Gayo. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), 428–436. <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/download/1106/887/>
- Wibowo, A. G. (2019). Nilai pendidikan budi pekerti dalam seni tari Saman. *Jurnal Seuneubok Lada*, 5(1), 177–182. <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/download/1106/887/>